**BAB III**

**BIOGRAFI ALI MUSTOFA YAKUB**

**A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Ali Mustofa Yakub**

1. Riwayat Hidup Ali Mustofa Yakub

 Ali Musthafa Yakub adalah seorang imam besar masjid Istiqlal. Ia terlahir dari sebuah keluarga yang religius, sangat memegang ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, lahir di Batang, Jawa Tengah pada tanggal 2 Maret 1952.[[1]](#footnote-1) Obsesinya untuk terus belajar di sekolah umum terpaksa kandas, karena setelah belajar di SD dan SMP di daerahnya, ia harus mengikuti arahan orangtuanya, mencari ilmudi Pesantren. Maka dengan diantar ayahnya, pada tahun 1966 ia mulai mondhok untuk menerima pelajaran di Pondok Seblak Jombang sampai tingkat Tsanawiyah 1969. Kemudian ia nyantri lagi di Pesantren Tebuireng Jombang yang lokasinya hanya beberapa ratus meter saja dari Pondok Seblak.

Semula Ali berminat ke pendidikan umum. Namun ayahnya memasukkannya ke pesantren. Setelah belajar di SD dan SMP di desa tempat kelahirannya, dengan diantar ayahnya ia mulai mondok untuk memperoleh ilmu agama di pesantren Seblak, Jombang, sampai tingkat Tsanawiyah. Rentang waktu 1966-1969. Kemudian ia nyantri lagi di pesantren Tebuireng Jombang yang lokasinya hanya beberapa ratus meter saja dari pondok Seblak, 1969-1972. Selanjutnya pada pertengahan tahun 1972 ia melanjutkan menuntut ilmu pada program studi syari’ah Universitas Hasyim Asy’ari Jombang dan selesai pada tahun 1975.[[2]](#footnote-2)

Di samping belajar formal sampai Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy’ari, di Pesantren ini ia menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan para kiai sepuh, antara lain al-Marhum KH. Idris Kamali, al-Marhum KH. Adlan Ali, al-Marhum KH. Shobari dan al-Musnid KH. Syansuri Badawi. Di Pesantren ini ia mengajar Bahasa Arab, sampai awal 1976.[[3]](#footnote-3)

Secara garis besar, pendidikan KH. Ali Mustafa Yaqub adalah:

1. Pondok Pesantren Seblak Jombang (1966–1969).
2. Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang (1969–1971).
3. Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy’ari, Jombang (1972–1975).
4. Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Riyadh, Saudi Arabia (S1, 1976–1980).
5. Fakultas Pascasarjana Universitas King Saud, Riyadh, Saudi Arabia, Spesialisasi Tafsir Hadits (S2, 1980–1985).
6. Universitas Nizamia, Hyderabad, India, Spesialisasi Hukum Islam (S3, 2005–2008).

2. Perjalanan Ilmiah Ali Mustofa Yakub

 Pada tahun 1976 pula, ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syari’ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Riyadh, Saudi Arabia sampai tamat dengan ijazah Licence, 1980. Dan masih di tempat yang sama ia melanjutkan di Universitas King Saud, Departeman Studi Islam Jurusan Tafsir dan Hadis, sampai tamat dengan ijazah Master, 1985.[[4]](#footnote-4)

Walaupun berniat untuk mengabdikan diri berdakwah di Indonesia Timur Papua, tetapi takdir berkata lain. Pertemuannya dengan Abdurrahman Wahid (Gusdur)[[5]](#footnote-5) ketika pulang dari belajar di Saudi Arabia pada tahun 1985 di kantor pengurus besar Nahdlatul Ulama (PB NU)[[6]](#footnote-6) merubah paradigma berpikir Ali Mustafa sejak masa kuliahnya itu. Menurut Gusdur, berdakwah tidak mesti harus ke Papua (Irian Jaya) apalagi Timor-Timor. Jakarta adalah medan dakwah yang juga butuh perhatian khusus.

Dalam menjalani bidang tafsir hadis inilah beliau bertemu dengan guru besar Hadis dan Ilmu Hadis Universitas King Saud, Muhammad Mustafa al A’zami. Disini beliau belajar banyak dari dosennya itu dan menjalin hubungan yang begitu akrab sehingga beliau diizinkan untuk menerjemahkan buku al A’zami yang berjudul Sejarah Teks Al Qur’an.

Pada tahun itu juga ia pulang ke tanah air kemudian mengajar di Institute Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Institut Studi Ilmu al-Qur’an (ISIQ/PTIQ), Pengajian Tinggi Islam Masjid Istiqlal. Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) al-Hamidiyah dan IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia juga pernah mengajar di Institute Agama Islam Shalahuddin al-Ayyubi (INISA) Tambun, Bekasi. Pada tahun 1989, ia bersama keluarganya mendirikan pesantren Darussalam di desa kelahirannya, Kemiri.[[7]](#footnote-7)

Mantan Ketua Umum Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Rayadh yang pernah menjadi pengasuh Pesantren al-Hamidiyah Depok (1995-1997) dan ketua STIDA al-Hamidyah Jakarta (1991-1997),[[8]](#footnote-8) ini juga rajin menulis dan mengajarkan Hadis dan Ilmi Hadis, di samping aktif dalam organisasi dakwah. Tahun 1990- 1996 ia diamanati menjadi Sekretaris Jenderal PimpinanPusat Ittihadul Mubalighin. Kemudian untuk periode 1996-2000 ia diamanati Ketua Dewan Pakar, merangkap Ketua Departemen Luar Negeri DPP Ittihadul Mubalighin. Ia juga aktif sebagai anggota Komisi Fatwa MUI Pusat, Ketua Lembaga Pengkajian Hadis Indonesia (LepHi), dan Pengasuh Rubrik Hadis/Mimbar Majalah Amanah, Jakarta.

Prof. Dr. H. Ali Mustafa Yakub merupakan sosok pribadi intelektual Muslim. Ia dikenal sebagai pakar ilmu hadis. Sebab itu tidak mengherankan bila ia mengembangkan dakwah islamiyah lewat perspektif hadis. Ia dapat dikatakan seseorang yang paling mempunyai otoritas bila berbicara mengenai kisi-kisi kehidupan, perilaku, dan tindakan Rasulullah Saw. Hal itu dikarenakan gelar profesor yang disandangnya ialah gelar profesor hadis, yang diperolehnya dari Institut Ilmu-Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta, atas pengakuan keahliannya dalam bidang hadis. Gelar itu sekaligus menjadikannya sebagai profesor pertama dalam bidang hadis di Indonesia. Selain, masih aktif mengajar dan memberikan dakwah sebagai seorang da`i, beliau juga mendirikan pondok pesantrenhadis bernama Darus Sunnah di Tangerang.[[9]](#footnote-9)

**B. Riwayat Karir dan Karya-karya Ilmiah Ali Mustofa Yakub**

Ali Mustafa Yakub adalah seorang penulis yang produktif, disamping kegiatannya yang padat, beliau masih meluangkan waktunya untuk menulis buku, ini adalah sebagian dari karyanya:

1. **Karya-karya KH. Ali Mustafa Yaqub diantaranya adalah:**
2. Memahami Hakikat Hukum Islam (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Muh. Abdul Fattah al-Bayanuni, 1986).
3. Nasihat Nabi kepada Para Pembaca dan Penghafal al-Quran (1990).
4. Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits (1991).
5. Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami, 1994).
6. Kritik Hadits (1995).
7. Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat (Alih Bahasa dari Muhammad Jamil Zainu, Saudi Arabia, 1418 H).
8. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi (1997).
9. Peran Ilmu Hadits dalam Pembinaan Hukum Islam (1999).
10. Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Quran dan Hadits (2000).
11. Islam Masa Kini (2001).
12. Kemusyrikan Menurut Madzhab Syafi’I (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Abdurrahman al-Khumayis, 2001).
13. Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi’i dan Ahmad (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Abdurrahman al-Khumayis, 2001).
14. Fatwa-fatwa Kontemporer (2002).
15. MM Azami Pembela Eksistensi Hadits (2002).
16. Pengajian Ramadhan Kiai Duladi (2003).
17. Hadits-hadits Bermasalah (2003).
18. Hadits-hadits Palsu Seputar Ramadhan (2003).
19. Nikah Beda Agama dalam Perspektif al-Quran dan Hadits (2005).
20. Imam Perempuan (2006).
21. Haji Pengabdi Setan (2006).
22. Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal (2007).
23. Ada Bawal Kok Pilih Tiram (2008).
24. Toleransi Antar Umat Beragama (Bahasa Arab–Indonesia 2008).
25. Islam di Amerika; Catatan Safari Ramadhan 1429 H Imam Besar Masjid Istiqlal (Bahasa Inggris–Indonesia 2009).
26. Kriteria Halal-Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut al-Quran dan Hadits (2009).
27. Mewaspadai Provokator Haji  (2009).
28. Islam Between War and Peace (Pustaka Darus-Sunnah 2009).
29. معايـير الحلال والحرام في الأطعمة و الأشر بة و الأدوية والمستحضرات التجميلية على ضوء الكتاب و السنة  (2010)
30. Kiblat; Antara Bangunan & Arah Ka’bah (Bahasa Arab-Indonesia 2010).
31. القبـلة على ضوء الكتاب و السنـة باللغـة العربيـة (2010)
32. 25 Menit Bersama Obama (Masjid Istiqlal Jakarta 2010).
33. Kiblat Menurut al-Quran dan Hadits; Kritik Atas Fatwa MUI No.5/2010 (2011).
34. Ramadhan Bersama Ali Mustafa Yaqub (2011).
35. Cerita dari Maroko (2012).
36. Makan Tak Pernah Kenyang (2012).
37. Ijtihad, Terorisme dan Liberalisme (Bahasa Arab-Indonesia 2012).
38. Panduan Amar Ma’ruf Nahi Mungkar (Hisbah) (Bahasa Arab-Indonesia 2012).

Dalam dunia tulis menulis Ali Mustafa punya sebuah filosofi yang menjadi penyemangatnya untuk terus berkarya yaitu, “Walâ Tamûtunna Illâ wa antum Kâtibûn”. “Pantang meninggal sebelum berkarya”. Menurutnya, tulisan akan menjadi guru lintas generasi; sedang kata-katanya hanya untuk orang waktu yang terbatas. Buku akan selalu bisa dibaca oleh banyak orang di setiap waktu. Dalam sebuah syair yang beliau gubah, Ali Mustafa mengungkapkan: “Karya-karya tulis akan kekal sepanjang masa sementara penulisnya hancur terkubur di bawah tanah.”[[10]](#footnote-10)

1. **Pemikiran KH. Ali Mustafa Yaqub dalam Ilmu Hadits**

Banyak penafsiran yang kurang tepat selama ini dalam memahami hadits, dan hal ini terus berkembang di masyarakat. KH. Ali Mustafa Yaqub termasuk ulama Indonesia garda depan yang mengamatinya sekaligus meluruskannya. Salah satu cara yang ia lakukan adalah dengan menulis buku atau makalah, di majalah, jurnal atau koran serta mengisi seminar atau ceramah-ceramah.

Yang melatarbelakangi motifasi KH. Ali Mustafa Yaqub untuk belajar hadits adalah ia merasakan dua kenikmatan dengan belajar hadits yaitu bisa mempelajari kehidupan Nabi Saw., sehingga seakan-akan melihat Nabi Saw. dan yang kedua bisa banyak bershalawat kepada Nabi Saw.

Beliau menjelaskan tentang perbedaan antara al-Hadits dan as-Sunnah, bahwa pengertian hadits dan sunnah menurut para ulama hadits terdiri dari empat hal: perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi. Sedangkan menurut ulama hukum Islam membedakan antara sunnah dan hadits Nabi. Sunnah hanya meliputi tiga aspek, yaitu perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi. Sedangkan sifat-sifat Nabi itu masuknya dalam hadits.

Sedangkan menurut Imam Syafi’i dibedakan antara hadits dan sunnah. Setiap sunnah adalah hadits dan tidak semua hadits adalah sunnah. Terminologi yang digunakan Imam Syafi’i kemudian digunakan oleh orang-orang sekarang, yakni semua hadits shahih adalah sunnah.

Belajar hadits menurutnya tidak cukup dengan mempelajari musthalah hadits saja. Karena ilmu hadits itu ada tiga komponen; musthalahul hadits, takhrij hadits dan metode memahami hadits.

Hal ini ditambah lagi dengan interaksi Ali Mustafa dengan tokoh-tokoh ulama Syiria (2003) seperti Muhammad Hasan Hitou, Wahbah Zuhailî, Badî’ Sayyid al-Lah

am dan Taufîq bin Ramadân al-Bûti. Dengan berguru bersama mereka Ali Mustafa semakin banyak belajar sikap toleransi dalam perbedaan dan budaya menghargai dalam keberagaman. Secara teoritis sikap egaliter ini seharusnya memang harus dilakukan oleh setiap muslim secara luas, baik dalam kehidupan individu dan sosial. Karena antara aspek religius, sosial, dan konsep kesederajatan dalam Islam berkaitan erat satu sama lainnya.[[11]](#footnote-11)

1. **Kritikan KH. Ali Mustafa Yaqub Terhadap Syaikh Al-Albani**

Dalam salah satu bukunya yang berjudul “Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan”, KH. Ali Mustafa Yaqub melontarkan kritikan-kritikannya kepada Syaikh al-Albani, seorang ulama kebanggan Salafi-Wahabi. Diantara kritikannya adalah:

1. Pada halaman 133, beliau menulis: “Maka, tidak heran apabila ahli hadits dari Maroko Syaikh Abdullah al-Ghumari menyatakan bahwa al-Albani tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam menetapkan nilai hadits, baik shahih ataupun dha’if.”
2. Masih pada halaman 133, beliau menulis: “Tidak mengherankan pula apabila Syaikh Muhammad Yasin al-Faddani, ulama Saudi Arabia keturunan Sumatera Barat Indonesia mengatakan: “Al-Albani adalah sesat dan menyesatkan.”
3. Pada halaman 135 beliau menulis: “Ungkapan ini kongkritnya adalah al-Albani seorang yang bodoh.”

KH. Ali Mustafa Yaqub selain merujuk pendapatnya pada ulama pakar hadits kaliber dunia seperti as-Sayyid Abdullah al-Ghumari dan Syaikh Yasin al-Faddani, dalam bukunya tersebut beliau juga merujuk pada al-Habib Hasan Assegaf, Syaikh Abdullah al-Harari al-Habsyi dan pakar hadits lainnya yang tidak diragukan lagi keilmuannya.

**C. Keberadaan Ali Mustofa Yakub pada Komisi Fatwa MUI**

Di mata para ulama sekaligus Pada komisi fatwa MUI adalah sangat disegani terutama karena ketinggian ilmu dan ketegasannya dalam memegang prinsip ajaran Islam.

“Beliau adalah guru besar., beliau orang yang sangat tegas memegang prinsip dan nilai. Apapun yang menurut beliau tidak sesuai nilai, beliau pasti tinggalkan, apapun resiko yang terjadi,” ujar KH. Cholil Nafis, Ketua MUI bidang Dakwah.

Cholil bercerita, sebelumnya Kiai Mustafa sempat aktif menjadi pengurus NU. Tapi ketika acara munas di Cirebon beberapa waktu lalu, yang di acara itu terdapat gambar salib. Sejak setelah itu Kiai Mustafa tidak lagi aktif.

Ketegasan lain yang sangat diingat, sambung Cholil, seperti misalnya ketika orang ramai menghujat NU dan Wahabi. Kiai Mustafa dengan lantang justru mengatakan bahwa NU dan Wahabi sama-sama Ahlu Sunnah, perbedaanya hanya pada masalah furu’iyah.

“Apapun yang terjadi beliau tetap teguh dengan nilai yang beliau yakini, jadi ada keteguhan sekaligus ada keberanian. Termasuk dalam menanggung resiko, beliau tidak risau dengan jabatan, kedudukan, dan kehidupan. Beliau akan tanggung apalagi kalau itu untuk prinsip keagamaan, itu yang menjadi pelajaran bagi kita,” ungkapnya.

Keteguhan memegang prinsip dari sosok Kiai Mustafa, terang Cholil, merupakan buah dari keilmuannya yang dalam. “Keilmuannya mumpuni, jadi ketegasannya tidak sekedar membabi buta, ilmunya kuat, ahli hadits, ahli fiqih, dan istiqomah,” tukasnya.

Hal itu, jarang dimiliki oleh ulama saat ini. Bahkan ia mengatakan, belum tentu sepuluh dua puluh tahun lagi kita akan mendapatkan yang seperti Kiai Mustafa.

“Kewajiban kita sebagai generasi muslim sudah sepatutnya menteladani beliau, kebaikannya, rajin belajar dan membacanya, termasuk juga istiqomah dengan aktivitas dakwahnya, dan juga istiqomah dengan prinsip,”

1. Ali Mustafa Yaqub, Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 143. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 240. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ali Mustafa Yaqub, Kritik Hadis, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) [↑](#footnote-ref-3)
4. http://id.wikipedia.org/wiki/Ali\_Musthafa\_Ya%27qub, diakses pada tanggal 25 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-4)
5. Gusdur atau Abdurrahman Wahid adalah guru Ali Mustafa Yaqub sejak tahun 1971 di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Dari Gusdur, Ali Mustafa belajar bahasa Arab dan kitab Qatr al-Nada. Lihat Ali Mustafa Yaqub, Kerukunan Umat Dalam Persepektif al- Qur’an dan Hadis, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 105. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ali Mustafa Yaqub, Kerukunan Umat Dalam Persepektif al-Qur’an dan Hadis,h. 108 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ali Mustafa Ya’qub, Sejarah & Metode Dakwah Nabi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 240. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ia diamanati untuk menjadi pengasuh Harian Pesantren al-Hamidiyah Depok, setelah pendirinya KH. Achmad Sjaichu wafat. [↑](#footnote-ref-8)
9. http://ushuluddin-uinsuska.blogspot.com/2012/01/pemikiran-hadits-prof-dr-h-ali-mustafa.html, diakses pada tanggal 25 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ali Mustafa Yaqub, Islam Masa Kini, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. v. [↑](#footnote-ref-10)
11. Loise Marlow, Masyarakat Egaliter Visi Islam, (Bandung: Mizan, 1999), h. 7. [↑](#footnote-ref-11)